

PENGARUH LOVE OF MONEY DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KECENDERUNGAN FRAUD ACCOUNTING DANA DESA DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA DESA DI KECAMATAN KATINGAN TENGAH

Andre Giovano¹, Dr. Agus Satrya Wibowo, SE.,M.Si², Yesika Yanuarisa, SE.,M.SA.,Ak.,CA³
Jurusan Akuntansi FEB UPR

¹E-mail : andregio45@gmail.com

²E-mail: satrya.upr@gmail.com

³E-mail: yesika.yanuarisa@feb.upr.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Love of Money and Religiosity on the Fraud Accounting Tendency with Gender as a moderating variable. This research is a quantitative research with survey method. The population in this study are all villages in Central Katingan, Katingan Regency. The sampling technique uses purposive sampling method. The sample in this study is the Village Staff / Apparatuses in each village in the Central Katingan, Katingan Regency. The sample in this study amounted to 45 respondents.

The data used in the study are primary data collected through a questionnaire survey directly. Data analysis using the PLS analysis method. Test the outer model on each indicator variable. Test the inner model for the Love of Money and Religiosity hypotheses. Test the inner model for the Love of Money and Religiosity hypotheses with those moderated by Gender.

The results of the study with PLS analysis show that Love of Money and Religiosity affect the Fraud Accounting Tendency. Analysis of moderating variables with PLS analysis shows that Gender aspects are not able to moderate the Love of Money and Religiosity towards Fraud Accounting Tendencies.

Keywords: Love of Money, Religiosity, Village Funds, Gender, Fraud Accounting Tendencies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Love of Money* dan Religiusitas terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting* dengan Gender sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh desa yang ada di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel di dalam penelitian ini adalah Staf/Aparat Desa yang ada di lingkungan setiap desa di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan melalui survei kuesioner secara langsung. Analisis data menggunakan metode analisis PLS. Uji outer model pada tiap-tiap indikator variabel. Uji *inner model* untuk hipotesis *Love Of Money* dan Religiusitas. Uji *inner model* untuk hipotesis *Love Of Money* dan Religiusitas dengan yang dimoderasi oleh Gender.

Hasil penelitian dengan analisis PLS menunjukkan bahwa *Love of Money* dan Religiusitas berpengaruh terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting*. Analisis variabel moderating dengan analisis PLS menunjukkan bahwa aspek Gender tidak mampu memoderasi *Love of Money* dan Religiusitas terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting*.

Kata kunci : *Love of Money, Religiusitas, Dana Desa, Gender, Kecenderungan Fraud Accounting.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa menyatakan desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa merupakan salah satu perwujudan komitmen pemerintah untuk membangun desa. Upaya pembangunan desa tersebut dilakukan dengan skema penataan desa. Penataan desa ini nantinya akan ditujukan untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat, kualitas pelayanan publik serta meningkatkan daya saing desa. Upaya tersebut akan difasilitasi melalui berbagai kemungkinan melakukan penghapusan desa, penggabungan desa, perubahan status desa dan penyesuaian kelurahan.

Dana desa adalah dana yang bersumber Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Sejak tahun 2015, pemerintah menyalurkan Dana Desa kepada desa yang bersumber dari APBN yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota dengan total sebesar Rp 187 triliun. Pada tahun 2015 kenaikan Dana Desa sebesar Rp 20,7 triliun, kemudian di tahun 2016 menjadi Rp 47 triliun, selanjutnya pada tahun 2017 menjadi Rp 50 triliun, kemudian pada tahun 2018 naik menjadi Rp 60 triliun, dan tahun 2019 ini dana desa naik menjadi Rp 70 triliun ditambah dana kelurahan Rp 3 triliun, sehingga

keseluruhannya mencapai Rp 73 triliun (Kemenkeu, 2019, <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-hasil-dana-desa-sejak-2015/>, 8 April 2019). Terlihat setiap tahunnya ada kenaikan dana desa, hal ini memberikan dampak positif terhadap pembangunan desa. Dana desa yang diberikan dari pemerintah pusat ke desa-desa cukup menyejahterakan masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai capaian yang dilakukan oleh beberapa desa di seluruh Indonesia. Keberhasilan dana desa dalam menyejahterakan masyarakat, membuat pemerintah pusat terus meningkatkan jumlah alokasi anggaran untuk dana desa.

Di sisi lain, kenaikan dana desa tersebut juga menimbulkan dampak negatif. Salah satunya yaitu terjadinya berbagai korupsi/penggelapan uang yang dilakukan oleh aparat desa bahkan oleh kepala desanya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Kabid Penyelenggaraan Pemerintahan Desa DPMD, setidaknya ada enam kasus dugaan penyalahgunaan Dana Desa pada tahun 2017 yang ditemukan di Kalimantan Tengah.

Kecurangan yang banyak terjadi tidak terlepas dari adanya keinginan untuk mengambil hak orang lain dan mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok menjadi pembenaran bahwa kecurangan merupakan hal biasa yang boleh dilakukan serta adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan (Suprajadi, 2009). Hal ini sesuai dengan teori fraud triangle (segitiga kecurangan) yang merupakan contoh model yang mendorong individu melakukan kecurangan (Cressey, 1953 dalam Urumzah dkk, 2016). Model fraud triangle tersebut menggambarkan tiga faktor utama dalam kecurangan yaitu adanya motivasi, kesempatan, dan rasionalisasi.

Dalam istilah “motivasi”, terdapat “non- shareable problem” yang berarti situasi dimana masalah dari individu tidak dapat diinformasikan ke orang lain. Hal ini membuat motivasi yang kuat untuk melakukan kecurangan. Setelah memiliki motivasi dan tersedianya kesempatan, kecurangan dapat dijadikan penyelesaian masalahnya (Prabowo,

2014). Kesempatan yang muncul dihubungkan dengan kelemahan sistem pengendalian di organisasi tersebut dengan peluang untuk diketahui yang rendah. Kecurangan dilengkapi dengan rasionalisasi untuk membenarkan perilakunya tersebut. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

Seseorang melakukan tindak kecurangan disebabkan adanya dorongan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Salah satunya ialah adanya kecintaan terhadap uang (Tripermata, 2016). Tang (1992) dalam Azisah (2017) memperkenalkan konsep "cinta uang". Teori tersebut berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian menunjukkan bahwa love of money terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah maupun perilaku organisasi yang tidak diinginkan seperti tindakan kecurangan akuntansi dan lain-lain. Seseorang yang memiliki kecintaan terhadap uang lebih termotivasi untuk melakukan tindakan apapun demi memperoleh uang yang lebih banyak (Tang, 2003 dalam Azisah, 2017).

Perilaku dari individu juga dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah religiusitas seseorang. Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat keyakinan yang spesifik dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang diselenggarakan dan dipraktekkan oleh seorang individu. Religiusitas juga digambarkan sebagai kepercayaan kepada Tuhan (iman) yang disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini akan ditetapkan oleh Allah (Mc Daniel & Burnett, 1990 dalam Fauzan, 2014). Agama dipercaya dapat mengontrol perilaku individu. Seseorang yang memiliki nilai religiusitas akan menampilkan perilaku yang sesuai dengan keyakinannya dan direfleksikan di dalam masyarakat. Penelitian dari Barnet dkk (1996) dalam Urumsah dkk (2016) menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi standar moral seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang

akan semakin rendah kecenderungan melakukan kecurangan. Ketika individu memiliki niat untuk melakukan kecurangan, nilai religius yang ada seolah-olah hilang dari dalam dirinya. Individu akan melakukan kecurangan tanpa mempertimbangkan nilai religius yang ada pada dirinya.

Selain itu gender juga dipercaya dapat mempengaruhi sikap etis seseorang. Menurut Fakih (2001) gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, atau perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Sikula dan Costa (1994) dalam Basri (2015) hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi antara laki-laki dan perempuan. Penelitian menemukan bahwa perempuan memiliki sifat etik lebih dibandingkan dengan laki-laki (Arlow, 1991 dalam Deshpande, 1997). Perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam masa panjang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah love of money berpengaruh terhadap kecenderungan fraud accounting pada penggunaan dana desa?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan fraud accounting pada penggunaan dana desa?
3. Apakah love of money yang dimoderasi oleh gender berpengaruh terhadap kecenderungan fraud accounting pada penggunaan dana desa?
4. Apakah religiusitas yang dimoderasi oleh gender berpengaruh terhadap kecenderungan fraud accounting pada penggunaan dana desa?

KAJIAN TEORI

Love Of Money

Tang (1992) memperkenalkan konsep "cinta uang". Teori tersebut berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah maupun perilaku organisasi yang tidak diinginkan seperti tindakan kecurangan akuntansi dan lain-lain.

Money ethic scale (MES) yang dikembangkan oleh Tang (1992) digunakan untuk mengukur sikap etis seseorang terhadap penilaiannya akan uang. Money ethic scale (MES) menghasilkan enam faktor yang diidentifikasi, meliputi good, evil, achievement, respect, budget, dan freedom (Furnham dan Argyle, 2008). Good merupakan gagasan bahwa uang adalah 'baik', yaitu sikap positif terhadap uang. Evil merupakan sikap negatif terhadap uang. Achievement yaitu uang melambangkan prestasi seseorang. Respect (self-esteem) yaitu uang dapat membantu orang mendapatkan harga diri dan rasa hormat dari orang lain. Budget yaitu bagaimana orang menganggarkan uang mereka. Freedom (power) yaitu uang adalah kekuatan, dengan uang, seseorang mampu memiliki otonomi, kebebasan, dan keamanan, menjadi apa yang diinginkan, dan memengaruhi orang lain.

Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (belief), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia pada nilai-nilai yang suci atau nilai-nilai tertinggi (Glock dan Stark, 1965 dalam Ancok dan Suroso, 2001).

Glock dan Stark (1965) dalam Ancok dan Suroso (2001) mengelompokkan beberapa aspek religiusitas yaitu:

1. Religious Belief (the ideological dimension)

Sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-Kitab Suci, Nabi.

2. Religious Practice (the ritualistic dimension)

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di- dalam agama, seperti sembahyang, zakat, puasa dan sebagainya.

3. Religious feeling (the experiential dimension)

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan Berbagai pendapat para ahli berbeda dalam melihat religiusitas dan spiritualitas.

4. Religious Knowledge (the intellectual dimension)

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

5. Religious Effect (the consequential dimension)

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (fraud accounting)

Dalam akuntansi, dikenal dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (error) dan kecurangan (fraud). Perbedaan antara kedua jenis kesalahan ini hanya dibedakan oleh jurang yang sangat tipis, yaitu ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Standar pun mengenali bahwa sering kali mendeteksi kecurangan lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan karena pihak manajemen atau karyawan akan berusaha menyembunyikan kecurangan itu. Fraud adalah tindakan curang, yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga

menguntungkan diri sendiri/ kelompok atau merugikan pihak lain (perorangan, perusahaan atau institusi).

IAI (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai:

1.Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan;

2.Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Untuk mengidentifikasi bahwa suatu tindakan termasuk dalam kategori kecurangan, BPK menyatakan bahwa kecurangan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- 1.Harus terdapat salah pernyataan (misrepresentation);
- 2.Dari suatu masa lampau (past) atau sekarang (present);
- 3.Fakta bersifat material (material fact);
- 4.Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (make knowingly or recklessly);
- 5.Dengan maksud (intent) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
- 6.Pihak yang dirugikan harus beraksi (acted) terhadap salah pernyataan tersebut

(misrepresentation) yang merugikan (detriment).

Gender

Dalam Webster's New World Dictionary, Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa Gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Pengertian Gender menurut Fakhri (2001) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, atau perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Menurut Desi (2011), Gender adalah perbedaan perilaku antara pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan dari Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Love Of Money Terhadap Fraud Accounting

Pelanggaran etika yang dilakukan oleh seseorang terjadi karena didasari atas berbagai faktor. Salah satunya berkaitan dengan uang. Hal ini dikarenakan hampir seluruh aktivitas yang terkait dengan uang akan berhubungan juga dengan akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eliaz (2009), yang hasilnya menemukan bahwa terdapat pengaruh love of money terhadap persepsi etis mahasiswa di Amerika Serikat. Kemudian penelitian ini dilanjutkan kembali oleh Tripermata (2016) yang hasilnya bahwa love of money berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kondisi ini terjadi karena uang dibutuhkan oleh semua orang. Penelitian lain oleh Basri (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa sifat *love of money* atau cinta uang yang tinggi maka persepsi etika penggelapan pajak juga tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Azisah (2018) hasilnya juga menunjukkan bahwa *Love Of Money* berpengaruh terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting*. Kemudian penelitian yang serupa oleh Lestari (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

H1: *Love of money* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Fraud Accounting

Agama dipercaya dapat mengontrol perilaku individu. Semakin tinggi tingkat spiritual seseorang maka akan dapat mengontrol perilakunya dengan menghindari sikap yang tidak etis. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal *fraud accounting* (Grasmick dkk, 1991). Grasmick dkk (1991) tidak hanya mengeksplorasi efek dari kehadiran *fraud accounting*, tetapi juga mengukur afiliasi sebagai indeks pentingnya agama. Ditemukan bahwa mereka yang tidak berafiliasi lebih cenderung untuk menipu.

Hasil penelitian Barnet dkk (1996) dalam Urumsah dkk (2016) menunjukkan bahwa religiusitas memengaruhi standar moral seseorang. Manusia yang memiliki level religiusitas yang tinggi akan lebih empati dan memperhatikan kepentingan orang lain (Hood et al, 1996) dalam urumsah dkk (2016), serta religiusitas akan memberikan kontribusi terhadap idealism seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi.

H2: Religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

Pengaruh Gender Memoderasi Love Of Money Terhadap Fraud Accounting

Tang et al (2000) menemukan bahwa karyawan laki-laki lebih mementingkan uang dibandingkan perempuan. Beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan lebih memiliki sifat etis dibandingkan laki-laki. Namun, beberapa studi lain mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap etik yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Sikula dan Costa (1994) dalam Charismawati (2011) yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi etika antara laki-laki dan perempuan. Penelitian lain menemukan bahwa perempuan memiliki sikap etik lebih dibandingkan dengan pria (Arlow, 1991; Deshpande, 1997) dalam Charismawati (2011). Perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Berbeda dengan pria yang tidak memikirkan akibat jangka panjang dalam mengambil suatu keputusan.

H3: Gender memoderasi pengaruh *love of money* terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

Pengaruh Gender Memoderasi Religiusitas Terhadap Fraud Accounting

Sikap yang biasa dimiliki oleh laki-laki berbeda dengan sikap yang dimiliki oleh seorang perempuan. Laki-Laki yaitu kompetitif yang tinggi, yang menuntut mereka untuk selalu berusaha keras mencapai kesuksesan dan mampu menafkahi keluarganya. Laki-laki dituntut untuk lebih menitikberatkan pada persaingan. Namun, sikap tersebut biasanya justru menjerumuskan seorang laki-laki karena untuk menggapai kesuksesan, mereka akan menghalalkan segala cara yang licik dan negatif untuk dapat memenuhi keinginannya dan kebutuhan keluarganya. Sedangkan perempuan lebih mengandalkan perasaannya serta dituntut untuk lebih menitikberatkan pada hubungan sosialnya saja (Julianto, 2013). Sesuai dengan hasil penelitian Barnet dkk (1996) dalam

urumsah dkk (2016) yang menunjukkan bahwa religiusitas memengaruhi standar moral seseorang. Manusia yang memiliki level religiusitas yang tinggi akan lebih empati dan memperhatikan kepentingan orang lain (Hood et al, 1996) dalam Urumsah dkk (2016), serta religiusitas akan memberikan kontribusi terhadap idealism seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi.

H4: Gender memoderasi pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan fraud accounting.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah pemerintah desa yang ada di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan, subjek penelitiannya adalah aparatur desa, sedangkan desa sebagai objek penelitian.

Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu dengan mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan sampel adalah aparat pemerintahan desa yang memegang kewenangan dalam mengatur keuangan desa yang berupa Kepala Desa, Sekretaris, dan Bendahara Desa/Kaur Keuangan.

Sampel dalam penelitian ini ialah Staf/Aparat Desa yang ada di- lingkungan setiap desa di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan. Dalam penelitian ini sumber data berupa data primer yang diperoleh dari jawaban responden terhadap kuesioner yang diajukan langsung kepada responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Hasil pengumpulan data melalui kuesioner di ukur dengan menggunakan skala likert dengan jawaban atas pertanyaan yaitu skala 1-5. Nilai yang dimaksud adalah skor atas jawaban responden, dimana nilai yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

SS: Sangat Setuju 5 poin

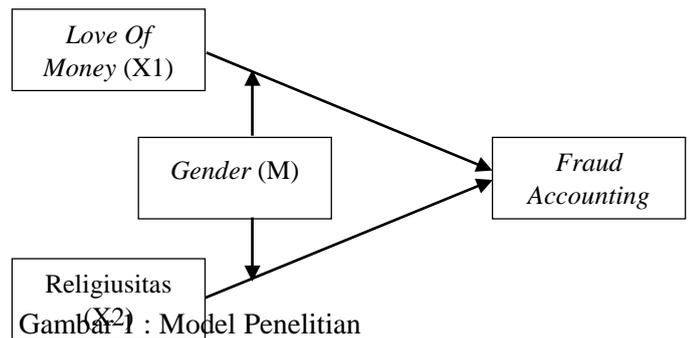
S : Setuju 4 poin

RR : Ragu-Ragu 3 poin

TS : Tidak Setuju 2 poin

STS : Sangat Tidak Setuju 1 poin

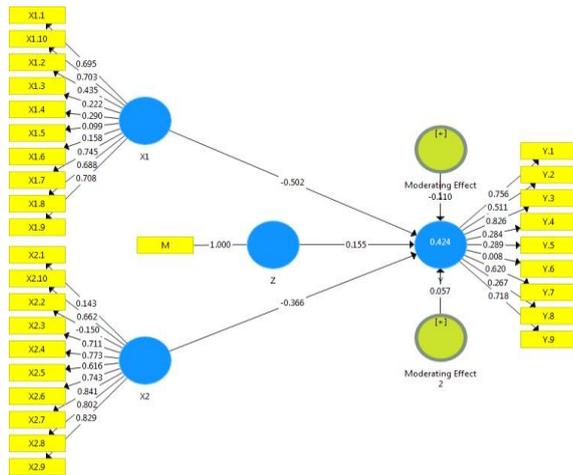
Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis statistik yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SmartPLS 3.0.



HASIL DAN PEMBAHASAN

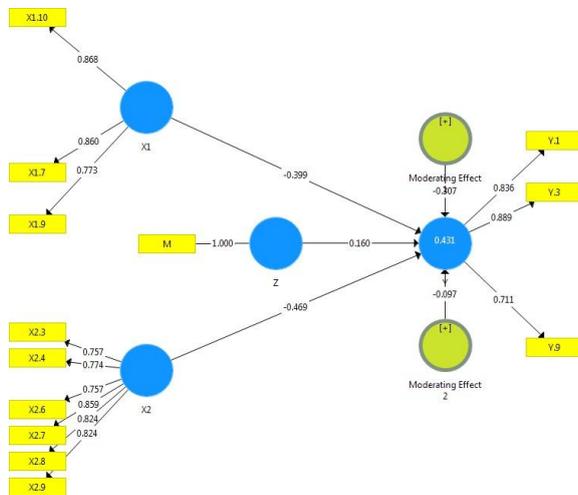
Dari 45 kuesioner yang sebar, sebanyak 45 kuesioner kembali dan dapat diolah. Berikut ini disajikan tabel profil responden :

	Jumlah	Presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	34	76%
Perempuan	11	24%
Rentang usia		
21-30	13	29%
31-40	14	31%
41-50	13	29%
51-60	5	11%
Jabatan		
Kepala desa	15	33,3%
Sekretaris	15	33,3%
Bendahara	15	33,3%
Masa jabatan		
1-2	6	13,3%
2-3	12	26,6%
3-4	13	31,1%
4-5	14	29%
Pendidikan terakhir		
SMA	16	35,5%
S1	29	64,5%



Gambar 2 : Hasil Running PLS sebelum dropping

Berdasarkan hasil pengujian convergent validity dengan menggunakan outer loading di atas menunjukkan ada beberapa indikator yang nilainya berada dibawah 0.70 yaitu X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.5, X1.6, X1.8, X2.1, X2.2, X2.5, X2.10, Y2, Y4, Y5, Y6, Y7, dan Y8. Oleh sebab itu indikator yang memiliki nilai <0.70 harus dihilangkan, barulah dilakukan pengolahan kembali.



Gambar 3 : Hasil Running PLS setelah dropping

Setelah semua indikator valid atau nilainya >0.70 barulah dilakukan *running* PLS.

Convergent Validity

Validitas konvergen dapat di ukur dengan melihat hasil outer loading untuk setiap indikator konstruk dengan nilai outer loading >0.70 (confirmatory). Selain outer loading

validitas konvergen dapat di ukur dengan nilai AVE (average variance extracted) harus lebih besar dari >0.50 (confirmatory & exploratory) yang mempunyai arti bahwa 50% atau lebih varian dari indikator dapat dijelaskan.

Tabel 2 : Loading Factor

Indikator	X1	X2	Y
X1.7	0.860		
X1.9	0.773		
X1.10	0.868		
X2.3		0.757	
X2.4		0.774	
X2.6		0.757	
X2.7		0.859	
X2.8		0.824	
X2.9		0.824	
Y1			0.836
Y3			0.889
Y9			0.711

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai loading factor untuk setiap indikator konstruk sudah memenuhi syarat, yang berarti bahwa nilai korelasi antara indikator dan konstraknya sudah >0.70 dan dapat dikatakan valid.

Tabel 3 : nilai AVE

Variabel	Nilai AVE
(Love Of Money) X1	0.697
(Religiusitas) X2	0.640
Fraud Accounting (Y)	0.665

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai AVE untuk setiap variabel konstruk sudah memenuhi syarat, yang berarti bahwa nilai AVE untuk tiap-tiap variabel sudah >0.50 dan dapat dikatakan valid.

2. Discriminant Validity

Pada validitas diskriminan digunakan nilai cross loading. Suatu indikator dikatakan memenuhi validitas diskriminan jika nilai cross loading indikator terhadap variabelnya terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya. Nilai cross loading indikator reflektif untuk setiap variabel harus >0.70. Nilai cross loading dapat dilihat dari hasil outer loadings setelah bootstrapping berikut :

Tabel 4 : outer loading

Indikator	X1	X2	Y
X1.7	0.860	-0.193	-0.285
X1.9	0.773	-0.233	-0.146
X1.10	0.868	-0.276	-0.324
X2.3	-0.367	0.757	-0.141
X2.4	-0.287	0.774	-0.303
X2.6	-0.026	0.757	-0.306
X2.7	-0.235	0.859	-0.238
X2.8	-0.159	0.824	-0.306
X2.9	-0.324	0.824	-0.384
Y1	-0.309	-0.202	0.836
Y3	-0.305	-0.387	0.889
Y9	-0.170	-0.306	0.711

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai *cross loading* konstruk dengan item pengukurnya lebih besar dari ukuran konstruk lainnya, yang artinya konstruk laten lebih baik memprediksi ukuran bloknya sendiri daripada blok lainnya. Dapat dilihat juga bahwa nilai *cross loading* untuk setiap variabel yang digambarkan oleh indikator sudah memenuhi syarat yaitu >0.70 dan dapat dikatakan valid.

Indicator Reliability

Reliabilitas indikator didasarkan pada nilai outer loading. Jika nilai outer loading >0.70, maka variabel indikator perlu dipertahankan untuk penelitian uji teori atau bersifat konfirmatori dan untuk penelitian eksplorasi atau eksploratori pada kisaran 0.50-0.70. namun bila kurang dari 0.50 maka variabel indikator perlu dihilangkan.

Tabel 5 : outer loading

Variabel Indikator	Outer Loadings
X1.7 <- X1	0.860
X1.9 <- X1	0.773
X1.10 <- X1	0.868
X2.3 <- X2	0.757
X2.4 <- X2	0.774
X2.6 <- X2	0.757
X2.7 <- X2	0.859
X2.8 <- X2	0.824
X2.9 <- X2	0.824
Y1 <-Y	0.836
Y3 <-Y	0.889
Y9 <-Y	0.711

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil *outer loading* untuk setiap indikator konstruk sudah memenuhi syarat yaitu > 0.70 dan dipertahankan untuk analisis selanjutnya.

Compossite Reliability dan Cronbach’s Alpha

Untuk menguji reliabilitas instrumen dapat dilihat dari nilai compossite reliability dan nilai cronbach’s alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai compossite reliability >0.70 dan nilai cronbach’s alpha >0.70.

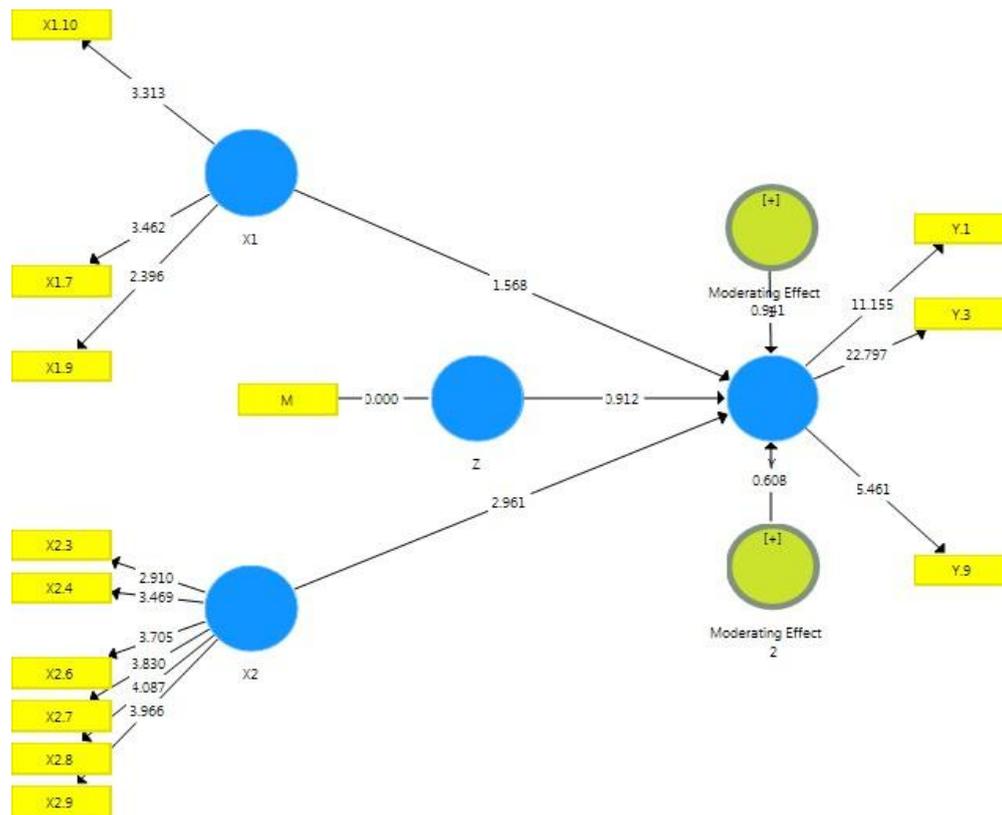
Tabel 6 : cronbach’s alpha

Variabel	Cronbach’s Alpha	Compositte Reliability
Love Of Money (X1)	0.794	0.873
Religiusitas (X2)	0.890	0.914
Fraud	0.745	0.855

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *cronbach’s alpha* dan *compositte reliability* variabel sudah memenuhi syarat yaitu > 0.70 dan dapat dikatakan reliabel.

Path Coeficient

Analisis path coeficient digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel independen apakah variabel laten independen mempengaruhi dependen. Untuk mengetahui signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen dilihat pada output path coeficient. Dilakukan uji dengan membandingkan nilai P values dengan nilai alpha (α) dengan tingkat signifikansi 0.05 (5%). apabila nilai p-value < α berarti secara statistik variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen. Sebaliknya jika nilai p-value > α berarti secara statistik variabel independen tidak signifikan mempengaruhi dependennya. Berikut disajikan tabel hasil analisis path coeficient :



Gambar 4 : struktural inner model

Tabel 7 : R-Square Adjusted

	R-Square Adjusted (R^2)
Fraud Accounting (Y)	0.358

Tabel 8 : Uji Hipotesis

	Original Sample	Sample Mean	STDEV	T-Statistics	P Values	Hasil	Kesimpulan
X1 -> Y	-0.399	-0.357	0.235	1.698	0.045	Pvalue $0.045 < \alpha$ 0.05	H1 diterima
X2 -> Y	-0.469	-0.476	0.161	2.905	0.002	Pvalue $0.002 > \alpha$ 0.05	H2 diterima
Moderating effect 1 -> Y	-0.307	-0.291	0.280	1.096	0.137	Pvalue $0.137 > \alpha$ 0.05	H3 ditolak
Moderating effect 2 -> Y	-0.097	-0.102	0.157	0.620	0.268	Pvalue $0.268 > \alpha$ 0.05	H4 ditolak

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui nilai R-Square (R²) sebesar 0.358. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Love Of Money dan Religiusitas mampu menjelaskan Fraud Accounting sebesar 35,8%, dan sisanya 64,2% dijelaskan dengan variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat dijelaskan hubungan antar variabel sebagai berikut :

1. Hubungan love of money (X1) terhadap fraud accounting (Y) berpengaruh signifikan karena nilai P value $0.045 < \text{tingkat alpha}$ yang ditetapkan yaitu 0.05, sehingga hubungan ini memiliki signifikansi yang cukup kuat. Hasil ini menyatakan bahwa H1 : love of money berpengaruh terhadap kecenderungan fraud accounting, diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tripermata (2016), Basri (2015), Nita (2018), dan Azisah (2017) yang menunjukkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

2. Hubungan religiusitas (X2) terhadap fraud accounting (Y) berpengaruh signifikan karena nilai P value $0.002 < \text{tingkat alpha}$ yang ditetapkan yaitu 0.05, sehingga hubungan ini memiliki signifikansi yang cukup kuat. Hasil ini menyatakan bahwa H2 : religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan fraud accounting, diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2014) dan Azisah (2017) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan fraud accounting.

3. Hubungan love of money (X1) yang dimoderasi oleh gender (Z) terhadap fraud accounting (Y) tidak berpengaruh signifikan karena nilai P value $0.137 > \text{tingkat alpha}$ yang ditetapkan yaitu 0.05, sehingga hubungan ini tidak memiliki signifikansi yang cukup kuat. Hasil ini menyatakan bahwa H3 : gender

memoderasi pengaruh love of money terhadap kecenderungan fraud accounting, ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azisah (2018), yang hasilnya menyatakan bahwa interaksi antara aspek gender dan love of money tidak berpengaruh terhadap kecenderungan fraud accounting.

4. Hubungan religiusitas (X2) yang dimoderasi oleh gender (Z) terhadap fraud accounting (Y) tidak berpengaruh signifikan karena nilai P value $0.268 > \text{tingkat alpha}$ yang ditetapkan yaitu 0.05, sehingga hubungan ini tidak memiliki signifikansi yang cukup kuat. Hasil ini menyatakan bahwa H4 : gender memoderasi pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan fraud accounting, ditolak. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azisah (2018) yang menyatakan bahwa adanya interaksi gender dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecenderungan fraud accounting.

KESIMPULAN

1. Kecintaan seseorang (love of money) terhadap uang berpengaruh terhadap kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi (fraud accounting). Berdasarkan hasil pernyataan responden faktor utama yang menyebabkan kecintaan seseorang terhadap uang adalah dikaitkannya antara uang dengan harga diri. Uang dianggap merupakan lambang harga diri atau kehormatan seseorang.

2. Religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi (fraud accounting). Berdasarkan hasil pernyataan responden faktor utama yang mempengaruhi perilaku etis seseorang untuk melakukan kecurangan adalah religiusitasnya. Dari jawaban responden dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas seseorang mempengaruhi seseorang untuk tidak atau melakukan tindak kecurangan. Semakin tinggi religiusitas seseorang akan semakin kecil kecenderungan untuk melakukan kecurangan.

3. Gender tidak mampu memoderasi hubungan *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dalam penelitian ini hasil jawaban responden antara laki-laki dan perempuan dalam menilai uang adalah hampir sama, yang dapat diartikan bahwa kecintaan seseorang terhadap uang tidak selalu dapat diukur dengan gender karena uang merupakan kebutuhan semua orang tanpa memandang status gender.

4. Gender tidak mampu memoderasi hubungan religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dalam penelitian ini hasil jawaban responden antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat religiusitasnya adalah hampir sama, yang dapat diartikan bahwa religiusitas tidak selalu dapat diukur dengan gender.

REFERENSI

- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 2001. *“Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azisah, Nurul. 2017. *“Pengaruh Love Of Money dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Pada penggunaan Dana Desa Dengan Gender Sebagai Variabel Moderating”*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *“Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah”*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basri, Yesi Mutia. 2015. *“Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap Love Of Money pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi”*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis.
- Charismawati, Celvia Dhian. 2011. *“Analisis Hubungan Antara Love Of Money dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi”*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Desi, Ika. 2011. *“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Dipandang dari Segi Gender (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Medan)”*. Jurnal Keuangan & Bisnis.
- Fakih. 2001. *“Analisis Gender dan Transformasi Sosial”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, F. 2014. *“Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Perilaku Etis dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah”*. Jurnal Ekonomi Moderasi.
- Ghozali, Imam. 2015. *“Partial Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0”*. Edisi Kedua. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanifah, Nurul. 2017. *“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Religiusitas dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi”*. Skripsi. IAIN Surakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2014. *“Metodologi Penelitian Bisnis”*. Yogyakarta: BPFE.
- Iqbal, Muhammad dan Murtanto. 2016. *“Analisa Pengaruh Faktor-faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”*. Seminar Nasional Cendekiawan.
- Julianto, S. 2013. *“The Ethical Perception Of Accounting Student: Review Of Gender, Religiosity And The Love Of Money”*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. 1(2): 1-18.
- Kurniawan, Gusnardi. 2013. *“Pengaruh Moralitas, Motivasi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

- Kusumastuti, Nur Ratri. 2012. “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening”. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Lestari, Nita. 2018. “Pengaruh Love Of Money dan Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting dalam Penggunaan Dana Desa dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderating”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Marliani, Mery dan Yulius Yogi. 2015. “Persepsi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Pencurian Kas”. Bussines Accounting Review, 3(2):21-30.
- Muhammad Bukhari. 2006. “Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al- Qur’an”. Jurnal Sari 24.
- Mulyani, Sri. 2015. “Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening”. Majalah Ilmiah Sosial, 14(3):1-16.
- Mulyani, Sri. 2017. “Buku Pintar Dana Desa”. Jakarta : Kementrian Keuangan Republik Indonesia.
- Pamungkas, Imang Dapit. 2014. “Pengaruh Religiusitas Dan Rasionalisasi Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 15(2): 48-59.
- Prabowo, H. 2014. “To be Corrupt or not to be Corrupt: Understanding the Behavioral Side of Corruption in Indonesia”. Journal of Money Laundering Control. 17(3): 306–26.
- Pradanti, Noviani Rindar, dan Andri Prastiwi. 2014. “Analisis Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”. Diponegoro : Journal of Accounting. 3(3): 1-12.
- Provita Wijayanti, dan Rustam Hanafi. 2018. “Pencegahan Fraud Pada Pemerintahan Desa”. Jurnal Akuntansi Multi Paradigma, Volume 9, No. 2, Agustus 2018, Hal. 331-345.
- Santrock, J. W. 2002. “Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup”. Jakarta: Erlangga
- Setiawan, Mia Angelina Setiawan dan Nayang Helmayunita. 2017. “Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintahan Daerah”. Economac, 1(1):52-67.
- Suprajadi, Lusi. 2009. “Teori Kecurangan, Fraud Awareness, dan Metodologi Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan”. Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar. 13(2): 52-58
- Tripermata, Lukita. 2016. “Pengaruh Love Of Money, Perilaku Etis Mahasiswa dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi”. Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini . 7(1): 1-8.
- Tuanakotta, Theodorus. 2007. “Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif”. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2014. “Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif”. Jakarta: Salemba Empat.
- Urumsah, D., Aditya P. W., dan Adhetra J. P. P. 2016. “Melihat jauh ke dalam: Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat Melakukan Kecurangan”. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia. 20(1): 47-55.
- Wahyuni, dan Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2017. “Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan

Keuangan". Jurnal Akuntansi/Volume XXI, No. 01, Januari 2017: 47-61.

Wibowo, Erika Aryani. 2016. "*Pengaruh Pendidikan Etika, Kecerdasan, dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*". Skripsi. Universitas Gadjah Mada.

Wilopo. 2006. "*Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara*". Simposium Nasional Akuntansi IX: Padang.

Yulmaida Amir, dan Diah Rini Lesmawati. 2016. "*Religiusitas dan Spiritualitas : Konsep yang Sama atau Berbeda ?*". Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Kajian Empiris dan Non-Empiris Vol. 2., No. 2., 2016. Hal. 67-73.

<https://www.google.com/amp/kalteng.tribunnews.com/amp/2018/09/11/ini-kasus-temuan-penyimpangan-dana-desa-di-kalteng-ada-kepala-desa-jadi-tersangka>. Di akses pada tanggal 8/4/2019.

<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-hasil-dana-desa-sejak-2015/>. Di akses pada tanggal 8/4/2019.

[Korupsi Dana Desa, Kades Diduga Bikin Kwitansi Fiktif - Daerah JPNN.com](#). Di akses pada tanggal 26/7/2019.

[Terlibat Kasus Korupsi ADD dan DD, Kades Ditangkap | Kalteng Pos](#). Di akses pada tanggal 26/7/2019.